

SUPERVISI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU PENDIDIKAN JASMANI

Yudha M. Saputra

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudhi 229 Bandung
e-mail: yudha_m_saputra@yahoo.co.id

Abstract: Supervision to Improve The Performance of The Physical Education Teachers The background of this study is related to the poor performance of elementary school physical education teachers. With the support of supervision, the performance of physical education teachers can be improved. The purpose of this study is to optimize the function of principals and supervisors. The method used in this study was research and development. The research and development cycle is repeated to achieve the objective. The result of this study shows that the development of supervision model in physical education has improved significantly the performance of physical education teachers in elementary schools. The model is effective to improve the quality of teacher's performance and student's achievement.

Abstrak: Supervisi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani. Penelitian ini mengembangkan model supervisi pembelajaran untuk meningkatkan kinerja guru pendidikan jasmani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan yang diawali dengan pendekatan kualitatif sebagai langkah untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan model saat ini dan upaya pengembangannya pada jenjang SD di Kota Bandung. Temuan penelitian secara umum adalah bahwa model supervisi pembelajaran yang dikembangkan berhasil meningkatkan kinerja guru pendidikan jasmani. Model supervisi pembelajaran bermanfaat juga untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: model supervisi, pendidikan jasmani, kinerja guru

Pendidikan memiliki multifungsi terutama dalam membangun generasi bangsa yang lebih berkualitas di masa depan. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi pendidikan menjadi primadona pembangunan nasional untuk membina karakter atau tabiat bangsa yang tangguh yang dilandasi oleh nilai-nilai atau budaya Pancasila. Penanaman nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membekali anak dengan kemampuan *soft skill*.

Demikian pula halnya dengan pendidikan jasmani. Sebagai bagian penting dari pendidikan, pembelajaran pendidikan jasmani secara utuh berperan

dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Terjadinya perubahan perilaku siswa secara positif seperti kebiasaan bergerak, menjaga kebugaran, disiplin, menghargai teman menjadi salah satu indikator pencapaian hasil belajar melalui pendidikan jasmani. Salah satu tantangan terbesar yang harus dihadapi guru pendidikan jasmani saat ini adalah kemampuannya untuk memelihara perilaku siswa untuk dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan meraih tujuan pendidikan secara komprehensif. Kondisi faktual menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani dihadapkan pada berbagai persoalan yang sering terjadi terutama perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para siswa. Hasil penelitian dari Lavay, dkk. (1997: 6) telah membuktikan kurangnya disiplin dan rendahnya moral para siswa saat ini telah menjadi fokus isu yang perlu ditanggulangi secara cepat dan tepat.

Guru sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran di SD memiliki tanggung jawab paling besar dalam upaya mengefektifkan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani tercermin dalam keterlibatan siswa selama dan setelah pembelajaran itu

berakhir. Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi perlu dilakukan secara periodik agar kinerja guru pendidikan jasmani dan hasil belajar siswa dapat terpantau secara cermat.

Pelaksanaan supervisi yang efektif sangat diperlukan berbagai faktor pendukung. Dharma (2001: 13) menetapkan "Faktor pendukung yang diperlukan dalam supervisi adalah manusia." Faktor manusia menunjukkan adanya keterlibatan kedua belah pihak yakni pengawas dan guru. Apabila keduanya saling bersinergi dalam menjalankan tugasnya masing-masing, pelaksanaan supervisi akan dapat berjalan efektif. Apalagi dengan dukungan suprasarana seperti kebijakan dinas pendidikan dan sarana penunjang seperti sarana pembelajaran, dukungan teknologi, iklim kerja, dan kesejahteraan guru akan lebih menopang terlaksananya proses supervisi yang efektif.

Penggunaan model supervisi selama ini belum menjadi tuntutan, sehingga pelaksanaan supervisi belum berjalan secara tepat. Bahkan pengawas cenderung hanya mengawasi yang berhubungan dengan urusan administratif dan tidak menyentuh hal-hal yang bersifat substantif. Kenyataan itu sering membuat guru pendidikan jasmani kurang diperhatikan. Implikasinya guru menjadi frustrasi dan malas dalam mengajar karena suasana kerja menjadi tidak kondusif. Oleh karena itu, pengawas harus memberikan perlakuan yang sama dalam proses supervisi kepada guru pendidikan jasmani maupun guru kelas. Untuk menanggulangnya, guru sangat memerlukan proses pembinaan dalam berbagai hal agar mampu menciptakan suasana kerja yang lebih kondusif dan positif.

Salah satu upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan profesionalisasi tenaga pengawas pembelajaran pendidikan jasmani adalah dengan dikeluarkannya sebuah keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (MENPAN) nomor 91/KEP/M.PAN/10/2001 tentang jabatan fungsional pengawas sekolah. Keputusan ini menjelaskan "Dalam upaya meningkatkan kualitas supervisi pembelajaran di sekolah, pemerintah telah menetapkan standar kinerja pengawas menjadi jabatan fungsional pengawas sekolah yang sebelumnya hanya tugas administratif." Hal ini diarahkan pada peningkatan kualitas supervisi pembelajaran di sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa yang menjadi indikator mutu pendidikan.

Faktor penghambat dalam efektivitas pembinaan guru lebih pada faktor pribadi, yakni ketidakmampuan para pengawas untuk melaksanakan pembinaan terhadap guru pendidikan jasmani secara efektif karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan bahkan kepribadiannya. Menurut pernyataan ketua KKPS (Kelompok Kerja Pengawas Sekolah) Kota Bandung

tahun 2005, faktor yang memperburuk citra dan kinerja pengawas sekolah adalah latar belakang pengawas yang tidak menguasai bidangnya serta tidak cukup memiliki motivasi dan peluang yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.

Gambaran dari studi pendahuluan berupa analisis kondisi berkenaan dengan implementasi model supervisi pembelajaran pendidikan jasmani di SD oleh pengawas sekolah di Kota Bandung sebagai berikut. Pertama, belum adanya pedoman yang baku untuk digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani SD, sehingga pengawas dalam menjalankan tugasnya di lapangan menjadi tidak terpola secara apik. Mengacu pada SK Mendikbud Nomor 020/U/1998, supervisi untuk mata pelajaran pendidikan jasmani di SD menjadi tanggung jawab dari pengawas sekolah. Kedua, sampai saat ini masih dirasakan keterbatasan personil yang layak memangku tugas dan peran sebagai pengawas (supervisor) pendidikan jasmani di sekolah-sekolah. Keterbatasan personil tersebut disebabkan oleh sistem birokrasi yang kurang mendukung. Ketiga, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat tahun 2005 tercatat sebanyak 7903 orang yang terdiri dari guru kelas, guru pendidikan jasmani, dan guru agama. Rasio pengawas dengan guru adalah satu dibanding 105. Jelas kondisi ini sangat tidak memadai manakala pengawas harus mengawasi guru sebanyak itu dalam berbagai ragam mata pelajaran, termasuk pendidikan jasmani yang memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya di sekolah dasar. Kondisi pengawas pendidikan ini dijelaskan oleh Furqon (2006), "Kurangnya tenaga pengawas pendidikan menjadi salah satu masalah rendahnya mutu pendidikan di Indonesia." Keempat, kurangnya keprofesionalan para pelaksana supervisi pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah saat ini, ditandai dengan kurangnya pemahaman para pengawas dalam mata pelajaran pendidikan jasmani sebagai bidang tugas yang harus dilakukannya. Lemahnya kompetensi yang dimiliki oleh para pengawas yang ada, mengakibatkan corak dan gayanya seolah-olah seperti inspeksi, hanya mencari-cari kesalahan para guru pendidikan jasmani pada setiap kali kunjungan. Kelima, apa yang dirasakan di sekolah saat ini, para pengawas belum dapat menjalankan tugas pokok manajemen yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian sebagai tahapan suatu kegiatan. Dari 75 orang pengawas TK/SD/SDLB yang terdaftar di Dinas Pendidikan Kota Bandung, 100% pengawas tidak memiliki latar belakang keilmuan pendidikan jasmani dan olahraga. Furqon (2006) menjelaskan bahwa, "Masih ditemukan tenaga pengawas yang tidak menguasai substansi." Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kemam-

puan profesional para pengawas harus merupakan suatu keniscayaan.

Supervisi yang digunakan selama ini belum mendukung terhadap tugas pengawas. Tugas pengawas sebagai pembina profesional yang diberi wewenang penuh oleh kepala dinas pendidikan dalam mengontrol kualitas pembelajaran belum berjalan optimal. Data menunjukkan bahwa 80% guru pendidikan jasmani di Kota Bandung masih belum merasakan secara langsung pembinaan yang diberikan oleh pengawas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model supervisi pembelajaran pendidikan jasmani saat ini yang dilaksanakan oleh pengawas dan efektivitas model supervisi pembelajaran pendidikan jasmani. Secara lebih spesifik tujuan penelitian adalah untuk memperoleh temuan baru mengenai pengembangan model supervisi pembelajaran pendidikan jasmani di SD, terutama yang menyangkut model supervisi pembelajaran pendidikan jasmani saat ini yang dilaksanakan oleh pengawas dikaitkan dengan tugas pokok pengawas dan mempelajari efektivitas model supervisi pembelajaran pendidikan jasmani SD yang dikembangkan sejalan dengan manajemen mutu dilihat dari kinerja guru pendidikan jasmani dan hasil belajar siswa. Kinerjanya akan meningkat manakala pelaksanaan supervisi pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek terbatas, metode deskriptif dengan studi kasus, dan prosedur penelitian pengembangan. Prosedur penelitian pengembangan digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil yang diperoleh dari model supervisi pembelajaran pendidikan jasmani di SD. Prosedur yang ditempuh sebagai berikut. Pertama, studi pendahuluan melalui telaah pustaka dan lapangan. Telaah pustaka dilakukan dengan mengkaji teori, konsep, dan hasil penelitian yang relevan. Dan studi lapangan dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif untuk memeriksa model supervisi pembelajaran pendidikan jasmani yang telah ada di SD. Kedua, peneliti mengembangkan model awal. Pengembangan model awal supervisi pembelajaran pendidikan jasmani SD berdasarkan pada hasil studi pendahuluan yang terjadi di lapangan dan kajian kepustakaan. Teknik ini didasarkan pada kondisi kebutuhan subjek sehingga proses pembuatannya melibatkan para pengawas, kepala sekolah, dan guru pendidikan jasmani. Ketiga, validasi terhadap model meli-

batkan para ahli dan praktisi pendidikan atau *expert judgment*. Diskusi intensif terhadap model konseptual yang telah dibuat dilakukan dengan pihak ahli yang ada di perguruan tinggi. Adapun kepada para praktisi pendidikan diupayakan melalui observasi, wawancara, dan angket pada subjek terbatas, yaitu guru, kepala sekolah dari beberapa SD, dan pengawas sekolah TK/SD dari beberapa wilayah di kota Bandung. Revisi model dilakukan setelah melalui proses validasi baik oleh para ahli maupun praktisi. Selanjutnya dibuatlah sebuah model secara konseptual yang siap untuk diimplementasikan oleh peneliti di lapangan. Keempat, uji coba lapangan dilanjutkan dengan melakukan observasi, wawancara, dan angket. Datanya dikumpulkan untuk selanjutnya hasilnya dievaluasi untuk memperoleh rumusan pasti mengenai model hasil uji coba lapangan.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu skala penilaian, tes, wawancara, dan observasi yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Data dianalisis dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Adapun jenis analisis data yang digunakan bersifat induktif. Dikatakan induktif karena peneliti tidak memaksakan diri untuk membatasi penelitian hanya pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi sesuai dengan bagaimana situasi itu menampilkan diri. Selain itu, menurut Muhajir (1998), "melalui analisis induktif, konteksnya akan lebih mudah dideskripsikan". Prosesnya mengikuti alur analisis data-data spesifik menjadi unit-unit dan dilanjutkan dengan kategorisasi. Data dianalisis untuk merumuskan hipotesis dan membangun teori. Karena itu teori dibangun dari empiri dan diangkat dari yang lebih mendasar sesuai dengan konteks idiografik.

Analisis data untuk model supervisi pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan secara kuantitatif terutama untuk melihat efektivitas instrumen pengembangan model supervisi pembelajaran pendidikan jasmani dan dilengkapi dengan analisis deskriptif untuk mengetahui adanya unsur-unsur inovasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Memperoleh data tentang efektivitas penggunaan model supervisi pembelajaran pendidikan jasmani hasil pengembangan beserta pedomannya dengan memberikan penilaian terhadap hasil produksi dari kelompok yang dibandingkan, yaitu kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Data ini diperoleh dengan menggunakan skala penilaian seperti yang telah ditentukan dan dianalisis dengan teknik statistik prosentase.

Langkah-langkah yang ditempuh adalah (1) menetapkan aspek-aspek yang dinilai dari hasil produksi, terdiri dari kelengkapan komponen, keterkaitan antar komponen, kesesuaian materi yang dikembangkan dengan tujuan yang ingin dicapai, kemudahan mempelajari hasil produksi, keterbacaan, dan kemudahan dalam mengimplementasikan hasil produksi; (2) memilih dan menetapkan tim penilai, yaitu para ahli yang dianggap kompeten untuk menilai sistem pembelajaran; (3) memproses data dengan menggunakan bantuan komputer dengan menggunakan SPSS versi 10,0.

Memperoleh data tentang efektivitas penggunaan model supervisi pendidikan jasmani hasil pengembangan beserta pedomannya dengan menganalisis tingkat kinerja guru. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data setelah eksperimen selesai. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah Uji ANOVA. Langkah-langkah yang ditempuh meliputi (1) mendeskripsikan data dengan statistik deskriptif; (2) melakukan uji asumsi, terdiri dari uji normalitas dan homogenitas variansi; (3) uji hipotesis dengan ANOVA dilanjutkan dengan uji omega kuadrat untuk mengetahui signifikansi praktis; dan (4) membuat inferensi uji hipotesis.

Kedua teknik analisis data ini saling berhubungan satu sama lain. Maka dari itu kegiatan analisis ini bersifat kontinu atau berkelanjutan dari awal hingga akhir penelitian. Karenanya upaya mengkomparasikan penelitian kualitatif dengan kuantitatif tidak harus menimbulkan pertentangan, melainkan harus mampu memunculkan kepekaan yang bersifat analitik-komprehensif untuk memanfaatkan dan mengintegrasikan keduanya, sehingga bisa saling menguatkan, melengkapi, dan membuahkan hasil penelitian yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pelaksanaan supervisi pembelajaran pendidikan jasmani yang dilaksanakan di SD saat ini adalah segala upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sebagai supervisor dalam melaksanakan penilaian dan pembinaan terhadap satuan pendidikan yang menjadi tanggungjawabnya, dengan penekanan pada proses pembelajaran di kelas. Melalui rangkaian pembimbingan dan layanan optimal kepada guru pendidikan jasmani tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di lapangan.

Hasil penelitian yang diungkapkan pada bagian ini meliputi beberapa hal sebagai berikut. Pertama, pemahaman kepala sekolah dan pengawas belum sampai pada tugas dan fungsinya yang komprehensif, karena keterbatasan dalam hal penguasaan substansi pembelajaran. Pembelajaran pendidikan jasmani di SD merupakan mata pelajaran bidang studi dan untuk

membina dan menilainya diperlukan pengawas yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut. Secara umum, pengawas di Kota Bandung yang memiliki kompetensi dalam substansi pendidikan jasmani SD tidak ada. Hal ini berdampak terhadap pelaksanaan supervisi yang tidak menyentuh pada persoalan utama, yaitu pembinaan dan penilaian pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Kondisi ini diakui oleh para pengawas sebagai kendala utama dalam memberikan pembinaan dan penilaian terhadap para guru.

Kedua, pada umumnya para guru pendidikan jasmani berpendapat bahwa kepala sekolah dan pengawas selama ini baru dapat melakukan tugas-tugas administratif seperti menjalankan pemeriksaan berupa dokumen KBM, RPP, program semester dan tahunan serta memotivasi guru untuk meningkatkan pengetahuan dalam mengajar. Kedua unsur ini sudah dapat terlaksana dengan baik selama pelaksanaan supervisi, namun untuk unsur-unsur lain seperti memberikan bimbingan dan membantu guru dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu PBM, mengoreksi dan memperbaiki kesalahan guru dalam mengajar di lapangan, memberikan contoh cara mengajar di lapangan, menjadi nara sumber atau fasilitator dalam pembelajaran penjas, serta membina dan menilai kinerja guru masih belum dapat berjalan secara optimal.

Ketiga, hubungan antara guru pendidikan jasmani dengan kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam kaitannya dengan upaya memperbaiki pembelajaran pendidikan jasmani di SD masih harus terus ditingkatkan. Hubungan kedua belah pihak masih harus terus dijalin hingga diperoleh hubungan ideal, yakni terciptanya suasana kondusif yang dibutuhkan dalam pelaksanaan supervisi. Realitas ini lebih dikarenakan kesan seolah-olah guru di sekolah kurang memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan di sekolah sebagai dampak dari tidak sinergisnya hubungan kedua belah pihak dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

Keempat, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah sebagai supervisor sejauh ini masih belum berjalan efektif. Demikian pula dengan penggunaan format instrumen observasi yang selama ini digunakan pengawas dalam melakukan observasi kelas, sungguh tidak tepat apabila instrumen observasi itu digunakan pula kepada guru pendidikan jasmani SD. Seharusnya pengawas di tingkat SD membuat instrumen observasi yang cocok untuk mata pelajaran pendidikan jasmani. Ketidaktepatan instrumen dapat berakibat pada tidak akuratnya informasi yang dibutuhkan oleh pengawas. Oleh karena itu, pengembangan instrumen yang cocok sangat diperlukan saat ini.

Tabel 1. Efektivitas Model Supervisi Pembelajaran terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani SD

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	Fh	Ft (0,05)	Keputusan
Antar Kelompok	1	555,025	555,025	5,197	4,08	Fh > Ft
Dalam Kelompok	38	4057,950	106,788			Ho ditolak artinya terdapat perbedaan
Total	39	4612,975				

Kelima, program kerja kurang menyentuh secara substansi akan eksistensi guru pendidikan jasmani di SD semakin memperlebar keterpurukan yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Kondisi nyata di lapangan ini telah menjadi polemik berkepanjangan antara guru pendidikan jasmani dengan pengawas. Akibatnya pembelajaran pendidikan jasmani menjadi tidak efektif dan berimplikasi langsung pada penurunan kualitas anak didik.

Keenam, kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) mata pelajaran pendidikan jasmani di SD menjadi salah satu wadah kerjasama dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar. Masalah yang dibahas dalam kegiatan KKG bersumber pada kebutuhan guru sehari-hari. KKG dipimpin oleh pengurus yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara yang dipilih secara aklamasi oleh para guru sebagai anggota untuk masa bakti dua tahun ajaran. Anggota KKG pendidikan jasmani di Kota Bandung terdiri dari para guru pendidikan jasmani SDN dan SD Swasta. Upaya ini dilakukan karena para guru pendidikan jasmani telah mengetahui secara jelas akan maksud dan tujuan dari setiap kali pertemuan yang diselenggarakan, yaitu (1) KKG digunakan sebagai wahana informasi guru penjas SD, (2) KKG dapat digunakan sebagai ajang tukar pendapat terutama dalam menyikapi permasalahan PBM, dan (3) KKG dapat digunakan sebagai wadah untuk peningkatan kompetensi guru penjas.

Untuk mengetahui efektivitas model supervisi pembelajaran yang dikembangkan terhadap kinerja guru, maka disusun sebuah instrumen yang memuat uraian item unsur pengembangan model tersebut. Instrumen pengembangan model supervisi pembelajaran tersebut diberikan sebagai tes awal dan tes akhir.

Hasil tes yang disajikan dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa kinerja guru pendidikan jasmani SD di Kota Bandung mengalami peningkatan setelah diberikan model supervisi pembelajaran yang dikembangkan.

Hasil yang tertuang pada Tabel 1 menunjukkan bahwa F hitung sebesar 5,197 dibandingkan dengan harga F tabel dengan taraf kesalahan 0,05, maka harga F tabel sebesar 4,08. Ternyata F hitung lebih besar daripada F tabel, sehingga dapat dinyatakan Ho ditolak. Oleh karena Ha diterima, artinya terdapat per-

bedaan antara model supervisi pembelajaran yang dikembangkan dengan model supervisi sebelumnya. Untuk menyatakan bahwa perbedaan tersebut signifikan, maka harus dilanjutkan dengan uji signifikansi dengan menggunakan uji perbedaan dua sampel yaitu dengan uji-t. Hasil uji signifikansi dengan uji-t menunjukkan bahwa t hitung sebesar 2,280 dan t tabel pada tingkat kepercayaan 0,05 sebesar 2,021. Jadi, t hitung lebih besar daripada t tabel. Hal ini berarti terdapat perbedaan secara signifikan kinerja guru pendidikan jasmani SD sebelum dan setelah diberikan perlakuan model supervisi pembelajaran yang dikembangkan. Artinya model supervisi yang dilakukan selama ini berbeda dengan model yang dikembangkan dalam penelitian.

Kesimpulan mengenai efektivitas model supervisi pembelajaran terhadap peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani telah membuktikan bahwa model supervisi pembelajaran yang dikembangkan dapat meningkatkan kinerja guru pendidikan jasmani SD di Kota Bandung. Kesimpulan ini sejalan dengan pendapat Sergiovanni dan Starratt (1993).

Hasil tes awal dan tes akhir mengenai hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan jasmani SD di Kota Bandung memperlihatkan ada pengaruh. Hal ini terlihat dari selisih rata-rata hasil belajar antara tes awal dan tes akhir seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tes Awal dan Tes Akhir Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani SD

Pelaksanaan Tes	Rata-rata Hasil Belajar	Simpangan Baku Hasil Belajar	Keterangan
Tes Awal	7,83	0,59	
Tes Akhir	8,03	0,56	

Hasil tes yang disajikan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan jasmani SD di Kota Bandung mengalami peningkatan setelah diberikan model supervisi pembelajaran yang dikembangkan. Analisis efektivitas model supervisi pembelajaran yang dikembangkan terhadap hasil belajar tercermin pada Tabel 3.

Tabel 3. Efektivitas Model Supervisi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani SD

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	Fh	Ft (0,05)	Keputusan
Antar Kelompok	1	3,758	3,758	11,321	3,89	Fh > Ft
Dalam Kelompok	398	132,104	3,758			Ho ditolak artinya terdapat perbedaan
Total	399	135,861				

Hasil yang tertuang pada Tabel 3 menunjukkan bahwa F hitung sebesar 11,321 dibandingkan dengan harga F tabel dengan taraf kesalahan 0,051 sebesar 3,89. Ternyata F hitung lebih besar daripada F tabel, sehingga dapat dinyatakan Ho ditolak. Oleh karena Ha diterima, artinya terdapat perbedaan antara model supervisi pembelajaran yang dikembangkan dengan model supervisi sebelumnya. Hasil uji signifikansi dengan uji-t menunjukkan bahwa t hitung sebesar 5,892 dan t tabel pada tingkat kepercayaan 0,05 sebesar 1,960. Hal ini berarti terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan jasmani SD sebelum dan setelah diberikan perlakuan model supervisi pembelajaran yang dikembangkan.

Kesimpulan mengenai efektivitas model supervisi pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan jasmani telah membuktikan bahwa model supervisi pembelajaran yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan jasmani SD di Kota Bandung. Dengan kata lain model supervisi pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan jasmani SD di Kota Bandung.

Dalam pelaksanaan di lapangan belum nampak korelasi antara pemahaman supervisor tentang supervisi dan implementasinya. Kondisi ini lebih disebabkan karena terlalu terpola dengan kegiatan rutin administratif yang banyak menyita waktu supervisor, sehingga peranannya sebagai pembina maupun pembimbing guru dalam meningkatkan kinerja menjadi terabaikan.

Dengan belum sinkronnya peranan kepala sekolah dan pengawas sekolah sebagai pengawas pengajaran terhadap kinerja guru, menjadikan pelaksanaan supervisi yang menjadi ujung tombak dalam meningkatkan mutu kinerja guru semakin tidak jelas. Mereka seharusnya berkomunikasi secara harmonis (Metzler, 1990). Oleh karena itu, hubungan antara guru pendidikan jasmani dengan kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam kaitannya dengan upaya memperbaiki pembelajaran pendidikan jasmani di SD harus terus diupayakan. Mereka harus saling bersinergi dalam

menjalankan tugasnya masing-masing, agar pelaksanaan supervisi dapat berjalan efektif (Dharma, 2001: 13).

Komponen administratif berupa perencanaan pembelajaran selalu menjadi prioritas dalam melakukan supervisi ke sekolah. Pembinaan yang diberikan terhadap guru pendidikan jasmani SD sangat tidak jelas, karena pengawasnya kurang memahami apa yang seharusnya disupervisi. Kondisi ini semakin diperparah dengan latar belakang pengawas yang sama sekali tidak memahami materi pendidikan jasmani, sehingga guru pendidikan jasmani SD tidak ada fasilitas yang dapat dijadikan tempat *curhat*.

Jadi, pelaksanaan supervisi pembelajaran pendidikan jasmani saat ini di SD hanya bersifat administratif. Oleh karena itu, supaya pengawas dapat menjalankan tugasnya sebagai pengawas harus memiliki perencanaan tugas pokok, yaitu program peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar (SD) dapat dicapai bila kegiatan proses belajar-mengajar di kelas dapat berlangsung dengan baik, efektif dan efisien. Hal tersebut dapat terlaksana apabila ditunjang dengan adanya upaya peningkatan kemampuan guru pendidikan jasmani dalam mengelolanya.

Sejak diberlakukannya ketentuan jabatan fungsional pengawas sekolah pada tanggal 1 November 1996, kemudian ditindaklanjuti dengan keputusan yang mengatur petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional dan angka kreditnya melalui keputusan Mendikbud nomor 020/U/1998, tugas pengawas sekolah mengalami beberapa perubahan sehingga perlu disikapi secara bijaksana dan tepat. Oleh karena itu, pengawas sekolah dituntut untuk mampu menjabarkan tugas pokok dan tugas rutin dalam sebuah kerangka pengelolaan strategi pelaksanaan tugas (manajemen) dengan memanfaatkan rentang waktu yang tersedia. Ada tiga hal pokok yang penulis temukan dalam mekanisme supervisi oleh supervisor tingkat SD di Kota Bandung, yaitu (1) manajemen supervisi, (2) strategi pelaksanaan tugas, dan (3) inventarisasi dan pemetaan kegiatan pengawas SD.

Adapun tugas pokok pengawas sekolah tingkat SD berdasarkan pada SK Mendikbud nomor 020/U/1998 dan wajib dilaksanakan oleh pengawas sekolah

yang diberi tugas oleh koordinator pengawas sekolah, yaitu (a) menyusun program tahunan supervisi sekolah tingkat kabupaten/kota, (b) menyusun soal/instrumen penilaian, dan (c) melaksanakan evaluasi hasil supervisi dari seluruh sekolah yang ada di lingkungan kabupaten/kota.

Bagi guru pengelolaan pembelajaran sudah menjadi aktivitas rutin dan juga menjadi fokus dalam supervisi oleh pengawas. Kompetensi pengelolaan pembelajaran atau yang lebih umum disebut aktivitas administratif bukan persoalan karena yang selalu diawasi oleh pengawas selama proses supervisi yang dipertanyakan hanya kondisi administrasi yang dilakukan guru. Oleh karena itu, tidaklah heran apabila perlakuan berupa model supervisi yang dikembangkan dalam penelitian ini pengaruhnya tidak signifikan terhadap kompetensi pengelolaan pembelajaran.

Selama ini guru tidak pernah mendapatkan pembinaan secara rutin dari pengawas mengenai apa yang harus dan perlu diterapkan saat guru sedang mengajar di lapangan. Melalui perlakuan selama proses penelitian ternyata kompetensi akademik dapat meningkat dan tentunya dapat memberi dampak terhadap kualitas pengajaran bagi para siswanya. Jadi, model supervisi pembelajaran yang dikembangkan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi akademik guru pendidikan jasmani di SD.

Melalui proses pembinaan secara teratur selama pelaksanaan supervisi, guru pendidikan jasmani SD menjadi lebih meningkat kompetensi pengembangan profesinya. Guru lebih termotivasi untuk melakukan penelitian (PTK) atau bergabung dengan organisasi seperti KKG untuk *sharing* dalam memperoleh berbagai informasi yang diperlukan dalam meningkatkan kualitas pengajarannya sehingga lebih profesional.

Peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani SD ini lebih dikarenakan faktor pembinaan yang diberikan selama pelaksanaan supervisi pembelajaran. Supervisi yang dilakukan selama proses penelitian telah mendorong guru pendidikan jasmani untuk lebih serius dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, sehingga perubahan sangat dirasakan. Kesalahan dan ketidaktahuan guru dalam melakukan berbagai aktivitas pembelajaran dapat teratasi dengan diberikannya serangkaian pembinaan sebelum, pada saat, dan setelah pembelajaran selesai. Guru pendidikan jasmani merasa terbantu dengan keberadaan pengawas di lapangan.

Peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan jasmani SD ini lebih dikarenakan faktor pembelajaran yang lebih bermutu setelah guru memperoleh pembinaan yang diberikan oleh pengawas selama pelaksanaan penelitian.

Sejalan dengan penyampaian informasi mengenai hasil penelitian ini, cukup masuk akal apabila kinerja guru pendidikan jasmani di tingkat SD selalu menjaga kemampuannya selama pembelajaran serta memerlukan layanan supervisi yang terstruktur dari pengawas. Melalui pelaksanaan supervisi yang tepat akan dapat memberikan implikasi berarti terhadap kinerja guru pendidikan jasmani yakni efektif dalam mengajarkan dan dapat memaksimalkan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Persoalan ini menjadi rumit manakala pengawas kurang memberikan layanan supervisi yang optimal terhadap guru diikuti dengan terlalu otoriter dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas pembelajaran yang pada akhirnya akan berdampak terhadap rendahnya mutu pendidikan. Sikap kaku yang sering ditampilkan oleh para pengawas saat melakukan supervisi menjadikan kegiatan supervisi menjadi tidak efektif dan menyentuh sasaran.

Dengan penerapan model supervisi yang dikembangkan ini, telah dapat diperoleh beberapa manfaat, di antaranya adanya kesamaan gerak langkah semua pengawas sekolah di Kota Bandung, sehingga pemanfaatan kegiatan pengawas oleh pimpinan struktural yang terkait (Kasi Kurikulum Pendidikan Dasar, Kasi Tenaga Kesupervisi Dinas Pendidikan Kota Bandung) dapat dilaksanakan secara terprogram dan berkesinambungan. Selain itu juga kriteria keberhasilan program lebih mudah ditetapkan untuk lingkungan masing-masing dan lebih memudahkan pengawas sekolah menentukan skala prioritas kegiatan untuk penyusunan program supervisi setiap semester.

Namun demikian, ada pula kendala yang dihadapi para pengawas selama menjalankan tugas supervisinya. Ada dua kendala utama yang sering dihadapi selama pelaksanaan supervisi di sekolah, yaitu: kendala psikologis dan kendala teknik. Kendala secara psikologis yang sering ditemui oleh para supervisor di lapangan, yaitu (1) merasa puas dengan keberhasilan yang telah dicapai, (2) merasa telah berpengalaman, (3) merasa takut salah, (4) takut dicemoohkan orang lain, (5) cepat patah semangat, (6) menginginkan rasa aman, (7) tidak mau sulit/tidak menginginkan tantangan, dan (8) mencari kambing hitam. Beberapa kendala teknis yang sering ditemukan dalam pelaksanaan supervisi di tingkat SD, yaitu: (1) keragaman latar belakang pendidikan, (2) perubahan dan kemajuan IPTEK menuntut penyesuaian layanan pendidikan, (3) perjalanan waktu menciptakan kejenuhan, (4) penataran tidak memadai, dan (5) keterbatasan sarana dan alat.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa para pengawas dalam menjalankan tugasnya belum menggunakan model supervisi yang tepat. Kecenderungan yang terjadi, para pengawas hanya lebih memperhatikan aspek administratif daripada substantif. Oleh karena itu, pengembangan model supervisi pendidikan jasmani sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kinerja guru pendidikan jasmani SD. Model yang dikembangkan ini berhasil meningkatkan kinerja pada guru pendidikan jasmani. Untuk itu perlu adanya upaya dari institusi pendidikan dasar untuk memberikan arahan kepada pengawas dan pimpinan sekolah dasar untuk melakukan kegiatan supervisi secara lebih optimal.

Pengawas pendidikan jasmani SD seyogiannya berlatar belakang guru pendidikan jasmani dan tidak perlu ada segregasi dalam melaksanakan tugas super-

visi di antara jenjang pendidikan. Pegawai itu harus profesional dengan latar belakang keilmuan. Optimalisasi model supervisi pembelajaran pendidikan jasmani di SD melalui pendekatan kolaborasi pengawas, kepala sekolah, dan guru dalam wadah KKG akan dapat menjalankan tugasnya secara lebih arif dan bijaksana terutama dalam hal memberikan perlakuan yang demokratis terhadap guru sebagai bawahannya. Untuk melaksanakan evaluasi kinerja guru pendidikan jasmani SD, kepemilikan kompetensi dan motivasi sangat mendukung. Meskipun peranan guru sangat dominan, keberhasilannya dapat diandalkan terutama untuk jumlah siswa besar dan waktu yang terbatas.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dharma, A. 2001. *Manajemen Supervisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Furqon. 2006. Pengawas Kok Minta Fasilitas ke Sekolah yang Diawasi. *Harian Umum Pikiran Rakyat*, 9 Oktober, hlm. 17.
- Lavay W.B., French R., & Henderson L.H., 1997. *Positive Behavior Management Strategies for Physical Educators*. USA: Human Kinetics.
- Metzler, W. M. 1990. *Instructional Models for Physical Education*. Champaign: Human Kinetics Books.
- Sergiovanni, T.J & Starratt, R.J. 1993. *Supervision: A Re-definition*. New York: McGraw-Hill, Inc.